

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN BUTIR SOAL BERMUTU MELALUI PROGRAM WORKSHOP DI SD KATOLIK 079 NANGARASONG, SIKKA NUSA TENGGARA TMUR

Baltasar Mili¹

²Guru di SD Katolik 079 Nangarasong, Sikka, NTT
Email: milibaltasar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang didasari oleh fenomena masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengadakan ulangan harian. Selain itu, guru sering tidak menyadari penilaian yang dilakukan melalui ulangan harian tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sehingga dilakukan sebuah riset mengenai peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal ulangan harian melalui workshop. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Responden yang diteliti berjumlah 13 guru. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 2.82 atau 53.84% guru memenuhi kriteria, kemudian siklus 2 memperoleh rata-rata 3.72 atau 90% memenuhi kriteria. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan kompetensi guru dalam menyusun butir soal ulangan harian melalui kegiatan workshop.

Kata Kunci : *Kompetensi Guru, Soal Bermutu, Program Workshop*

ABSTRACT

Research based on the phenomenon is still many teachers who have difficulty in planning and holding daily tests. In addition, teachers often do not realize that assessments made through daily tests are not in accordance with the learning objectives and the learning process. So a research was conducted on increasing the ability of teachers to compile daily test questions through workshops. The research method used is classroom action research with two cycles. The number of respondents studied was 13 teachers. In cycle 1 an average of 2.82 or 53.84% of teachers was met, then cycle 2 gained an average of 3.72 or 90%, fulfilling the criteria. These results indicate a significant increase in teacher competence in preparing daily test items through workshop activities.

Keywords: Teacher Competency, Quality Questions, Workshop Programs

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan istilah yang terdiri dari metode yang biasa digunakan untuk mengetahui belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok (Haryati, 2009). Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Hayati dan Mardapi,

2014). Selain itu, digunakan untuk mengetahui perolehan hasil belajar peserta didik. Salah faktor yang mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa adalah kualitas soal yang digunakan untuk ujian atau tes (Pramana, dkk, 2013). Menurut Arikunto (2008), kualitas soal dapat dikatakan baik jika sesuai dengan kurikulum, memenuhi syarat aspek materi, konstruksi dan bahasa, mempunyai validitas, realibilitas, daya pembeda yang tinggi, tingkat kesukaran yang sedang, dan dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas (Sofiana, 2010). Pengadaan ulangan harian merupakan hal biasa dilakukan oleh guru. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengadakan ulangan harian. Guru sering tidak menyadari penilaian yang dilakukan melalui ulangan harian tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan pada awal pelajaran. Selain itu, hal yang sering terjadi adalah guru mengadakan penilaian melalui ulangan harian yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Contohnya pada mata pelajaran Matematika, pada proses pembelajaran guru memberikan latihan-latihan dan PR dengan taraf kesulitan sedang. Tetapi, pada saat ulangan harian guru meningkatkan taraf kesulitan menjadi sulit atau bahkan sangat sulit.

Di samping taraf kesulitan, guru sering kali tidak memperhatikan indikator yang ingin dicapai dalam merencanakan ulangan harian. Pengadaan ulangan harian merupakan usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya. Guru perlu menyusun silabus kisi-kisi (sistem) penilaian berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sehingga dapat menjadi pedoman guru dalam menyusun butir soal Ulangan Harian. Untuk dapat menyusun Butir Soal Ulangan Harian yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun butir soal ulangan harian memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Di sisi lain guru-guru di SD Katolik 079 Nangarasong Kabupaten Sikka sebagian besar masih kesulitan dalam menyusun butir soal ulangan harian, sehingga sering mencari soal ulangan dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan, butir soal ulangan harian yang digunakan pada tahun sebelumnya akan ditampilkan lagi pada tahun berikutnya. Melihat kenyataan ini, peneliti selaku kepala sekolah melakukan sebuah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) mengenai peningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal ulangan harian melalui workshop di SD Katolik 079 Nangarasong.

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (bodily

kinesthetic), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.” UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005” Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.” PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, “pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

B. Standar Kompetensi Guru

1. Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) menyebutkan bahwa kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” . “Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya” (Nana Sudjana 2009:1).

Menurut Suparlan (2008), standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik. Nurhadi (2004:15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, “kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Dalam Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta

penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, " guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan Standar Kompetensi Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

2. Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) menyebutkan tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasanya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di SD Katolik 079 Nangarasong Kabupaten Sikka yang berjumlah 13 orang. Adapun guru-guru yang ditetapkan namanya sebagai subyek dalam penelitian adalah guru kelas dan guru mata pelajaran, baik yang berstatus sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun guru honor. Adapun nama-nama guru digambarkan dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

NO.	NAMA GURU	UNIT KERJA	KETERANGAN
1	Marietha Trisnawaty, S.Pd.SD	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IA
2	Maria Evifania, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IB
3	Yolanta Ota, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IIA
4	Maria Valentina Bolang,	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IIB
5	Veronika Elisabeth Beti, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IIIA
6	Agustinus Ware, S.Pd.I	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IIIB
7	Lasarus Satu, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas IV
8	Viktorianus A. Yunus, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas VA
9	Agustina Laju, S.Pd.SD	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas VB
10	Inosensia S. Nona, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas VIA
11	Magdalena E. Keyn, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru Kelas VIB
12	Katarina B.S. Noa, S.Ag	SDK 079 Nangarasong	Guru Agama Katolik
13	Rikardus Jila, S.Pd	SDK 079 Nangarasong	Guru PJOK

B. Rencana Tindakan

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Penelitian Tindakan Sekolah

No.	KEGIATAN	PELAKSANAAN TINDAKAN
1.	Jenis kegiatan	Tindakan nyata dalam menyusun butir soal ulangan harian
2.	Bentuk kegiatan	Workshop menyusun butir soal ulangan harian
3.	Prosedur kegiatan :	Mengadakan koordinasi dengan Kepala Sekolah tentang waktu pelaksanaan Workshop. Menginformasikan kepada guru-guru di SD Katolik 079 Nangarasong tentang bahan yang perlu dibawa berkaitan dengan penyusunan soal ulangan (tes). Melaksanakan Workshop penyusunan

C. Prosedur Tindakan

Dalam siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan

- Pertemuan dengan para guru di SD Katolik 079 Nangarasong yang menjadi sasaran penelitian.
- Menentukan jadwal Workshop sebanyak 3 kali pertemuan.
- Meminta guru-guru membawa bahan menyusun butir soal ulangan seperti silabus, RPP dan format kisi – kisi penulisan tes.
- Memberikan informasi tentang teknik penyusunan butir soal
- Tanya jawab seputar persiapan workshop
- Menyampaikan materi workshop.

- g. Guru diberikan tugas menyusun tes Ulangan Harian bentuk obyektif (Pilihan Ganda) untuk setiap butir tes dengan 4 pilihan.
- h. Jumlah tes yang disusun 30 butir tes obyektif 4 option.
- i. Peneliti melakukan kros cek ke masing- masing guru .
- j. Presentasi pada pleno.

2. Pelaksanaan

- a. Memberikan jadwal pelaksanaan Workshop kepada guru
- b. Menyiapkan tempat pelaksanaan Workshop.
- c. Melaksanakan Workshop sesuai rencana

3. Observasi

Dilakukan dengan tahapan – tahapan pelaksanaan seperti :

- a. Kehadiran guru-guru di SD Katolik 079 Nangarasong
- b. Kelengkapan bahan- bahan untuk menyusun butir soal seperti Silabus,RPP, Buku materi/ buku pegangan peserta didik dan guru, format kisi–kisi tes.
- c. Kesiapan mental guru-guru untuk mengikuti Workshop
- d. Hasil akhir kerja.
- e. Kegiatan observasi disiapkan pedoman dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Pedoman Observasi Siklus I (diisi dengan memberi tanda √)

No	Nama guru	Kelengkapan bahan – bahan				Kesiapan mental	Hasil akhir
		Silabus	RPP	Buku pegangan	Form kisi-kisi		
1	Marietha Trisnawaty, S.Pd.SD	√	√	√	√	√	
2	Maria Evifania, S.Pd	√	√	√	√	√	
3	Yolanta Ota, S.Pd	√	√	√	√	√	
4	Maria Valentina Bolang	√	√	√	√	√	
5	Veronika E. Beti ,S.Pd	√	√	√	√	√	
6	Agustinus Ware, S.Pd.I	√	√	√	√	√	
7	Lasarus Satu, S.Pd	√	√	√	√	√	
8	Viktorianus A. Yunus, S.Pd	√	√	√	√	√	
9	Agustina Laju, S.Pd.SD	√	√	√	√	√	
10	Inosensia S. Nona, S.Pd	√	√	√	√	√	
11	Magdalena E. Keyn, S.Pd	√	√	√	√	√	
12	Katarina B. S. Nona, S.Ag	√	√	√	√	√	
13	Rikardus Jila, S.Pd	√	√	√	√	√	

4. Refleksi

Dalam refleksi akan menempuh beberapa kegiatan sebagai berikut :

- 1. Menentukan indikator pencapaian keberhasilan yaitu menghasilkan 30 butir tes obyektif 4 option,
- 2. Guru yang mencapai indikator di atas (point 1) dikategorikan berhasil, sehingga tidak perlu diikutkan dalam siklus II. Sedangkan guru yang belum mencapai indikator di atas wajib ikut dalam siklus II.

3. Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Agustus hingga bulan Oktober 2018.

DISKUSI

A. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I (Sebelum diadakan Workshop)

No	Responden	Kelengkapan bahan – bahan				Kesiapan mental	Hasil akhir	Tuntas/ Tidak Tuntas
		Silabus	RPP	Buku pegangan	Format Kisi-kisi	1 – 4		
		1 – 4	1 – 4	1 – 4	1 – 4			
1	R_1	3	2	2	2	3	12	TT
2	R_2	3	4	3	2	3	15	T
3	R_3	3	4	2	4	3	16	T
4	R_4	3	4	3	4	4	18	T
5	R_5	2	3	3	3	3	14	T
6	R_6	3	2	2	2	3	12	TT
7	R_7	3	4	1	2	2	12	TT
8	R_8	3	4	3	4	3	17	T
9	R_9	3	4	3	4	3	17	T
10	R_10	3	4	3	4	3	17	T
11	R_11	3	2	2	2	3	12	TT
12	R_12	3	2	2	2	3	12	TT
13	R-13	3	2	2	2	3	12	TT
	Rata-Rata	2.9	3.1	2.3	2.8	3.0	2.82	

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan hasil yang belum baik, terdapat 6 responden yang belum tuntas memenuhi kriteria 46.15% penyusunan butir soal belum cukup relevan. Namun hal ini dapat dijadikan refleksi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berdasarkan hasil siklus I untuk aspek silabus memiliki rata-rata skor 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi-kisi butir soal ulangan harian. Untuk aspek RPP dengan rata-rata skor 3,1 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan butir soal ulangan harian yang tercantum dalam RPP sudah relevan. Sedangkan aspek buku pegangan memiliki rata-rata 2,3 menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan referensi yang diperlukan dalam menyusun RPP dan butir soal ulangan harian namun kurang kompleks. Format kisi-kisi butir soal ulangan harian diperoleh nilai rata-rata 2,8 menunjukkan bahwa guru-guru dapat menggunakan dengan baik format kisi-kisi yang disiapkan peneliti. dan aspek kesiapan mental memiliki rata-rata sebesar 3,0 menunjukkan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti workshop dalam penyusunan butir soal ulangan harian.

Tabel 6. Data Kegiatan guru dalam menyusun butir soal siklus I Sebelum diadakan workshop

No	Responden	Jenis Mapel	parameter	Jumlah soal	hasil
1	R_1	Matematika	20 butir	30 butir	T
2	R_2	Matematika	20 butir	25 butir	TT
3	R_3	Matematika	20 butir	30 butir	TT
4	R_4	Matematika	20 butir	25 butir	TT
5	R_5	Matematika	20 butir	27 butir	TT
6	R_6	Matematika	20 butir	30 butir	T
7	R_7	Matematika	20 butir	30 butir	T
8	R_8	Matematika	20 butir	25 butir	TT
9	R_9	Matematika	20 butir	23 butir	TT
10	R_10	Matematika	20 butir	26 butir	T
11	R_11	Matematika	20 butir	30 butir	T
12	R_12	Matematika	20 butir	30 butir	T
13	R_13	Matematika	20 butir	25 butir	T

Tabel 7. Penilaian tes siklus I (sebelum diadakan workshop)

Aspek dan skor							
No	Mata pelajaran	Kesesuai dengan pembelajaran	tes dengan tujuan (C1 – C6)	Aspek perilaku	Penggunaan bahasa yang benar dan baik	Nilai	Kategori
		1 - 5		1 - 5	1 - 5		
1	Matematika	3		3	2	8	Cukup

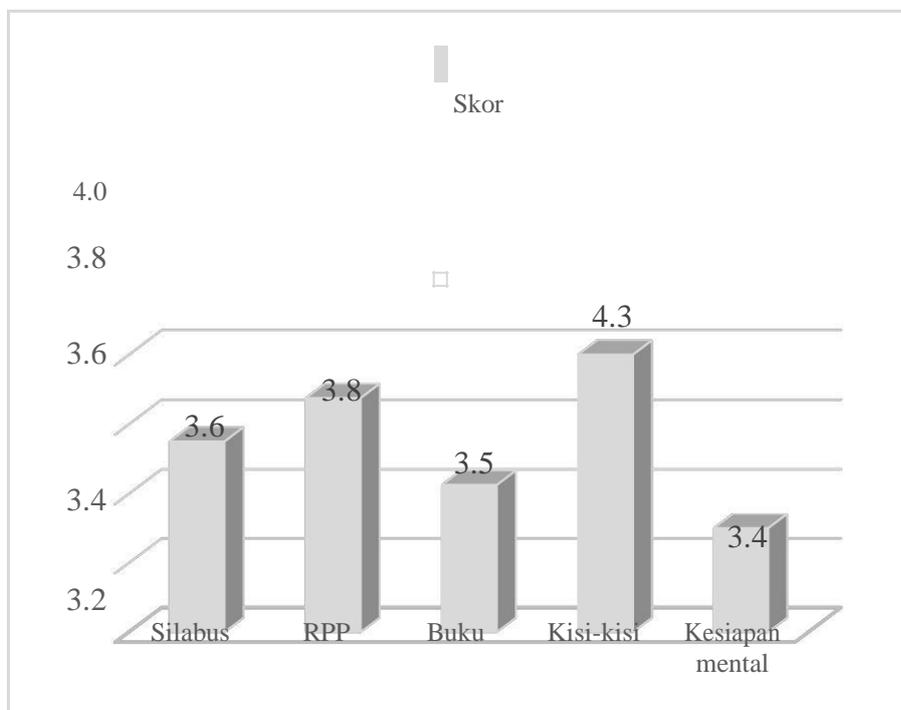
2. Hasil penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian siklus II maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Observasi siklus II (setelah diadakan workshop)

		Kelengkapan bahan - bahan				Kesiapan	Hasil
No	Responden	Silabus	RPP	Buku pegangan	Format kisi – kisi	mental	akhir
		1 - 4	1-4	1 – 4	1 - 4	1 - 4	
1	R_1	4	3	4	4	3	18
2	R_2	4	4	4	4	4	20
3	R_3	4	4	4	4	3	19
4	R_4	4	4	3	4	4	19
5	R_5	4	4	4	4	4	20
6	R_6	4	4	4	4	4	20
7	R_7	3	4	2	4	2	15
8	R_8	3	4	4	4	4	19
9	R_9	3	4	4	4	4	19
10	R_10	3	4	4	4	4	19
11	R_11	3	4	2	4	2	15
12	R_12	4	4	4	4	4	20
13	R_13	4	3	4	4	3	18
	rata-rata	3.6	3.8	3.5	4,3	3.4	3.72

Berdasarkan hasil tabel di atas tentang hasil siklus kedua setelah diadakan kegiatan workshop terhadap responden yang belum tercapai kriteria sejumlah 13 responden, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru setelah workshop. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pada masing-masing komponen, yang dapat dirangkum dalam sajian grafik berikut.



Grafik 1. Hasil Siklus 2 (setelah diadakan workshop)

Tabel 9. Data Kegiatan guru dalam menyusun tes dalam siklus II (setelah diadakannya workshop)

No	Responden	Jenis Mapel	parameter	Jumlah soal	hasil
1	R_1	Matematika	20 butir	30 butir	T
2	R_2	Matematika	20 butir	25 butir	T
3	R_3	Matematika	20 butir	30 butir	T
4	R_4	Matematika	20 butir	25 butir	T
5	R_5	Matematika	20 butir	27 butir	T
6	R_6	Matematika	20 butir	30 butir	T
7	R_7	Matematika	20 butir	30 butir	T
8	R_8	Matematika	20 butir	25 butir	T
9	R_9	Matematika	20 butir	23 butir	T
10	R_10	Matematika	20 butir	26 butir	T
11	R_11	Matematika	20 butir	30 butir	T
12	R_12	Matematika	20 butir	30 butir	T
13	R_13	Matematika	20 butir	25 butir	T

Tabel 10. Penilaian tes siklus II (setelah diadakannya workshop)

No	Mata pelajaran	Aspek dan skor			Nilai	Kategori
		Kesesuaian tes Dengan tujuan pembelajaran	Aspek perilaku (C1 – C6)	Penggunaan bahasa yang benar dan baik		
		1 - 5	1 – 5	1 - 5		
1	Matematika	4	5	5	14	Sangat Baik (A)

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun butir soal ulangan harian apabila hasilnya memenuhi kriteria yang layak seperti kesesuaian bunyi butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi butir soal ulangan harian dengan aspek perilaku yang diukur (C1 – C6), penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD butir soal ulangan harian dikatakan layak apabila minimal 65% kriteria bisa terpenuhi. Ini terbukti pada siklus II dari 13 guru yang diteliti dalam penyusunan butir soal ulangan harian ini 100% semua guru sudah tuntas dalam menyusun butir soal ulangan harian. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mutu dalam penyusunan butir soal ulangan harian oleh kedelapan guru di SD Katolik 079 Nangarasong.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan workshop dalam menyusun butir soal ulangan harian dapat meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun butir soal ulangan harian. Hal ini terlihat pada kegiatan siklus kedua memiliki rata-rata sebesar 3,72 atau 90 % butir soal ulangan harian dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dengan demikian pada siklus kedua 90 % guru sudah mampu menyusun butir soal ulangan harian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.

- _____. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
- _____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Haryati, Mimin. 2009. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada.
- Hayati, Nila, dan Mardapi, Djemari. 2014. *Pengembangan Butir Soal Matematika SD di Kabupaten Lombok Timur sebagai Upaya dalam Pengadaan Bank Soal*. *Jurnal Kependidikan* Volume 44(1):26-38.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pramana, Yanuar Arif, Eko Suprpto, dan Feddy Setio Pribadi. 2013. *Aplikasi Microsoft Office Excel 2010 untuk Menganalisis Butir Soal Pilihan Ganda*. *Jurnal Teknik Elektro* Volume 5(2):93-95.
- Sofiana, Siskha. 2010. *Analisis Butir Soal Ulangan Kenakan Kelas Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010*. Skripsi. Surakarta:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- _____. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing